

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami individu agar segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornament yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan (Kartadinata, 2012: 20). Definisi di atas mengukuhkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Namun perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani, siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik. Tujuan pendidikan jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional, dan moral. Dalam tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan

jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pencak silat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia, karena itu pencak silat merupakan budaya bangsa yang secara terus-menerus perlu dilestarikan serta dikembangkan. Sebagai budaya bangsa, pencak silat merupakan bagian dari salah satu ciri dan identitas bangsa maka apabila pencak silat terkikis dan hilang oleh kemajuan zaman maka salah satu identitas bangsa juga akan hilang.

Dengan dibentuknya Persatuan Pencak Silat Seluruh Indonesia (PPSSI) pada tanggal 18 Mei 1948, kedudukan pencak silat semakin kokoh. Apalagi sejak dimasukkannya pencak silat sebagai mata pelajaran wajib untuk diajarkan di sekolah-sekolah dari SD sampai dengan SLTA, semakin pesatlah perkembangan pencak silat di Indonesia. Di Jawa Barat, disamping dikenal adanya pencak sebagai beladiri, yang disebut “buah” atau “eusi” (isi), dikenal pula pencak silat “kembang” (bunga) atau “ibing pencak” (tari pencak).

Hakikat pencak silat adalah hasil krida budi leluhur bangsa Indonesia dan telah dikembangkan secara turun-menurun, hingga mencapai bentuknya seperti yang terlihat sekarang. Pada dasarnya merupakan perpaduan kerohanian, akal, kehendak, kesadaran, pada kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahap awal pembelajaran atau awal kegiatan belajar mengajar (Pra Pembelajaran) guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengarahkan perhatian, minat atau motivasi siswa terhadap pokok bahasan yang sesaat lagi akan dipelajari. Keadaan tersebut akan semakin terasa sulit apabila guru itu menginginkan kegiatan pengajarannya sebagai suatu proses yang mengandung peran serta siswa secara aktif atau yang mendorong terjadinya interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar ialah interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya hingga yang menghasilkan perubahan pada aspek-aspek tertentu pada diri

siswa seperti aspek intelektual, keterampilan psikomotorik, interaktif, kognitif, dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa siswa kelas V SDN Cimalaka III merasa jenuh dan sulit dalam menerima pembelajaran terutama dalam pembelajaran Ibing Pencak Silat Paleredan sehingga banyak siswa yang meneduh dan bercanda bersama teman-temannya. Dalam hal ini guru harus mengembangkan strategi pembelajarannya yaitu dengan menambahkan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang akan di gunakan yaitu media pembelajaran audio visual.

Secara garis besar, prosedur produksi media audio visual melalui tiga tahap kegiatan yaitu:

- a. Tahap Pra Produksi adalah identifikasi program media, penyusunan garis-garis besar media video, penyusunan jabaran materi media dan penulisan naskah media.
- b. Tahap Produksi adalah pelaksanaan membuat video, rekam audio.
- c. Tahap Pasca Produksi dilakukan editing, validasi, uji coba, revisi dan produksi (Asyhar 2011: 113).

Dari kondisi pembelajaran dan hasil tes yang diperoleh, memberikan gambaran bahwa masalah ibing pencak silat paleredan pada pembelajaran Pencak Silat kelas V SDN Cimalaka III perlu diperbaiki. Permasalahan tersebut terjadi karena siswa tidak bisa melakukan rangkaian ibing pencak silat paleredan dalam pembelajaran pencak silat.

Pembelajaran ibing pencak silat paleredan merupakan salah satu rangkaian gerak atau keterampilan yang harus dikuasai siswa khususnya siswa kelas V SDN Cimalaka III. Pada awal semester Tahun ajaran 2012/2013, guru pendidikan jasmani di SDN Cimalaka III menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk rangkaian ibing pencak silat paleredan pada pembelajaran pencak silat yang mengacu pada tiga domain yaitu: kognitif, afektif, psikomotor. Kondisi yang ada saat ini di lapangan memperlihatkan sebagai berikut:

- 1) Kompleks indikator (kesulitan dan kerumitan)

- 2) Daya Dukung (sarana dan prasarana, kemampuan guru, lingkungan, dan biaya) sebesar 68
- 3) Intake siswa (kemampuan siswa) sebesar 70 (wawancara dengan guru penjas, 2013).

Untuk memperoleh data dari siswa, maka peneliti melakukan tes awal pencak silat dengan menggunakan media visual. Setelah peneliti melakukan tes awal maka peneliti mendapatkan hasil tes data awal dari siswa SDN Cimalaka III kelas V yaitu melakukan ibing pencak silat paleredan melalui media audio visual. Hasil dari data awal dapat dilihat dari tabel berikut di bawah ini.

Tabel 1.1  
Data Awal Hasil Belajar Pencak Silat Siswa Kelas V

No	Nama siswa	Aspek yang Diteliti									Skor	Nilai	KKM	
		Wiraga			Wirahma			Wirasa					T	BT
		3	2	1	3	2	1	3	2	1				
1	Azi Supriyatna			√		√				√	4	44		√
2	Adhika B.M			√			√			√	4	44		√
3	Ananda Fitri D		√			√			√		7	78	√	
4	Adi Septian			√		√				√	5	56		√
5	Deana Sahnaz			√			√			√	4	44		√
6	Deden Tohidin		√				√			√	5	56		√
7	Hilmy M.F			√		√					4	44		√
8	Lusiana A		√				√			√	5	56		√
9	Chairul W		√			√			√		7	78	√	
10	Moh Sopian Z		√				√			√	4	44		√
11	Moch Sabiul Z		√				√			√	4	44		√
12	Muh Naufal A			√			√			√	4	44		√
13	Nyi R.Alya A		√				√			√	5	56		√
14	Nisa Nabila		√				√			√	4	33		√
15	Recita Anggari			√			√			√	4	44		√
16	Ray Dimas S			√			√			√	4	44		√
17	Rivan R		√				√	√			7	78	√	
18	Raynaldi T P			√			√			√	3	33		√
19	Shalsa Indriani			√			√			√	3	33		√
20	Muh Iqbal		√		√					√	7	78	√	
21	Tasya Azahra		√				√			√	5	55		√
22	Adhitya RP		√				√			√	4	44		√
23	Sri Nuraini			√			√			√	4	44		√
24	Farel S		√		√					√	7	78	√	
24	Nuraisah		√		√					√	7	78		√
JUMLAH			13	11	2	5	17	3	13	8			7	18
PERSENTASE(%)													25 %	75%

Keterangan :

a. Skor ideal adalah 9

$$b. = \text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah yang Diperoleh}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

Nilai KKM = 70

Jika siswa mendapat nilai  $\geq 70$  dikatakan tuntas

Jika siswa mendapat nilai  $< 70$  dikatakan belum tuntas

Melihat dari hasil tabel data awal di atas keadaan pembelajaran ibing paleredan melalui media audio visual, dapat dikatakan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran masih sangat rendah karena hanya 25% dari enam siswa yang mampu mencapai ketuntasan nilai KKM yaitu 70 dan 75% dari 18 siswa yang tidak mampu mencapai ketuntasan nilai KKM. Maka dalam hal ini diperlukan sebuah penerapan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif yang mampu mengaitkan pembelajaran serta melibatkan sumber belajar untuk menjembatani materi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti memilih memodifikasi pembelajaran ibing pencak silat paleredan melalui media audio visual yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan tehnik dasar siswa dalam ibing pencak silat paleredan.

Dari tabel 1.1 dapat di analisis dari tiga aspek yang dinilai yaitu ada 13 siswa yang wiraganya (keanekaragaman teknik, kerapihan gerak dan keseragaman gerak) dilakukan dengan kurang benar, dan 11 siswa yang wiraganya tidak benar. Ada dua siswa yang mendapat nilai wirahma 3 (ketepatan, variasi, keserasian dan keseragaman gerak) yang dilakukan dengan benar, lima siswa yang mendapat nilai 2 wirahma kurang benar dan 17 siswa yang mendapat nilai wirahma 1 yaitu tidak benar, ada tiga siswa yang mendapat nilai 3 wirasa (penjiwaan, kemantapan ekspresi, sopan santun dan keserasian pakaian) dilakukan dengan benar, pada penilaian wirasa ada 13 siswa yang mendapat nilai 2 (penjiwaan, kemantapan ekspresi, sopan santun, dan keserasian pakaian) dilakukan dengan kurang benar, dan pada penilaian wirasa ada delapan siswa yang mendapat nilai 1 yaitu

penjiwaan, kemantapan ekspresi, sopan santun, dan keserasian pakaian) dilakukan dengan tidak benar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dirumuskan ke dalam judul “PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN IBING PENCAK SILAT PALEREDAN PADA SISWA KELAS V SDN CIMALAKA III KECAMATAN CIMALAKA KABUPATEN SUMEDANG”.

## **B. Perumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**

### 1. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran ibing pencak silat paleredan melalui penggunaan media audio visual. Dari rumusan masalah ini maka timbul pertanyaan peneliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran ibing pencak silat paleredan pada pembelajaran pencak silat melalui media audio visual?
- b. Bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran ibing pencak silat paleredan pada pembelajaran pencak silat melalui media audio visual?
- c. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran ibing pencak silat paleredan pada pembelajaran pencak silat melalui media audio visual?
- d. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ibing pencak silat paleredan pada pembelajaran pencak silat melalui media audio visual?

### 2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang muncul, maka langkah selanjutnya penulis mencari alternatif untuk pemecahan masalah tersebut yaitu dengan media audio visual. Adapun langkah-langkah ibing pencak silat melalui media audio visual, sebagai berikut :

#### a. Siklus I

Pada siklus ini siswa diberikan arahan terlebih dahulu, lalu guru memberikan gerakan ibing pencak silat melalui video atau hanya visualnya

saja. Siswa memperagakan gerakan ibing pencak silat tersebut dengan dibantu dan diawasi oleh guru jika siswa kesulitan dalam mempraktikkan gerakan-gerakan ibing pencak silat tersebut.

#### b. Siklus II

Pada siklus ini siswa tetap diarahkan kepada gerakan ibing pencak silat dengan koreksi dan pemahaman dari siswa. Untuk memperbaiki sistem pembelajaran maka guru menggunakan media audio visual agar mempermudah pemahaman siswa. Siswa pun bisa dengan mudah menghafal gerakan-gerakan ibing pencak silat, dan guru pun membantu siswa yang masih kesulitan dalam gerakan ibing pencak silat.

#### c. Siklus III

Pada siklus ke III ini guru memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam gerakan ibing pencak silat, dan guru memberikan media audio saja agar siswa semangat dalam menerima pembelajaran ibing pencak silat ini.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pencak silat paleredan melalui media audio visual di kelas V SDN Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran ibing pencak silat paleredan dengan media audio visual di kelas V SDN Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran ibing pencak silat paleredan dengan media audio visual di kelas V SDN Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
4. Untuk mengetahui hasil pembelajaran ibing pencak silat paleredan melalui media audio visual di Kelas V SDN Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini manfaatnya sebagai berikut :

1. Bagi guru
  - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan yang didapat dibangku perkuliahan.
  - b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi yaitu pembelajaran ibing pencak silat paleredan
2. Bagi Siswa
  - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi pada siswa dalam pembelajaran ibing pencak silat paleredan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.
  - c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam rangkaian gerak ibing pencak silat paleredan.
3. Bagi Sekolah
  - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperbaiki system pembelajaran Ibing Pencak Silat di sekolah.
  - b. Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Bagi Lembaga UPI Kampus Sumedang
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan jasmani di PGSD Penjas.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan citra positif kepada masyarakat.



## E. Batasan Istilah

1. Penggunaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:375) adalah proses, cara, perbuatan menggunakan suatu hal. Penggunaan media lewat perbuatan guru pada media.
2. Media menurut Indriana (2011: 8) media merupakan alat untuk menyalurkan pesan dan informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Media yang digunakan alat komunikasi oleh guru dengan siswa.
3. Media audio menurut Asyhar (2011: 45) adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indra pendengaran peserta didik. Media audio dalam ibing pencak silat berarti alat yang harus di dengar oleh siswa.
4. Media visual menurut Asyhar (2011:45) adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik. Media visual dalam ibing pencak silat berarti alat yang harus diamati oleh siswa.
5. Media audio visual menurut Asyhar (2011:45) adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan dalam satu proses atau kegiatan. Media audio visual dalam ibing pencak silat berarti media yang digunakan dalam pembelajaran.
6. Pembelajaran menurut Setyosari dan Sulton (Asyhar, 2003:7) adalah upaya yang dilakukan oleh pelajar (guru, instruktur) dengan tujuan untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan mudah.
7. Ibing menurut Saleh (1992:67) adalah “buah” atau “eusi” (isi), dikenal pula pencak silat “kembang” (bunga) atau “ibing pencak” (tari pencak). Ibing pencak silat merupakan rangkaian gerak yang menyerupai gerakan tarian.
8. Pencak silat menurut pengurus besar IPSI beserta BAKIN (2005: 43) pencak silat adalah hasil budaya Indonesia untuk membela/ mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk

mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat itu pada dasarnya adalah pembelaan diri dari insan Indonesia untuk menghindari diri dari segala malapetaka.

9. Paleredan menurut Saleh (1992: 69 ) adalah tujuh ketukan antara tepak dua dan tepak tilu biasanya tujuh gerakan. Paleredan merupakan rangkaian gerak yang di hitung tujuh gerakan.

